

Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu

Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

sitifahimah@iai-tabah.ac.id

Abstract

In understanding the Koran, there are many approaches that can be applied, including by using the semantic approach proposed by Toshihiko Izutsu. One of the cases raised by Toshihiko's semantic approach is to understand the concept of maqam. The steps taken in Toshihiko's semantic are searching for keywords, looking for basic meanings and relational meanings which include syntagmatic and diachronic analyzes, looking for synchronic and diachronic meanings which include 3 periods, namely, pre-qur'anic, qur'anic and post-qur'anic. , and determine weltanschoung. With these steps, it is found that: (1) The word maqam and its revasion is mentioned 18 times in the Koran with 7 invented words, namely, مَقَامًا, مُقَامًا, مَقَامُهُمَا, مَقَامِكَ, مَقَامِي, مَقَام, and الْمُقَامَةُ what is contained in 16 letters. (2) Weltanschoung said maqam is: 1) Maqam means al-wa'du wa al-wa'id, 2) Maqam means al-hijr, and 3) Allah means the holder of prerogative rights.

Keywords: Maqam, Semantic Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu

Abstrak

Dalam memahami Al-Qur'an banyak pendekatan yang bisa diterapkan, diantaranya adalah dengan memakai pendekatan semantic yang diusung oleh Toshihiko Izutsu. Salah satu kasus yang diangkat dengan pendekatan semantik Toshihiko adalah untuk memahami konsep maqam, pilihan dengan menggunakan semantik pada pemahaman Al-Qur'an akan Adapun langkah yang dilakukan dalam semantik Toshihiko adalah mencari kata kunci, mencari makna dasar dan makna relasional yang meliputi analisis sintagmatik dan para digmatik, mencari makna sinkronik dan diakronik yang meliputi 3 masa yakni, pra qur'anic, qur'anic dan pasca qur'anic, dan menentukan weltanschoung. Dengan langkah-langkah tersebut maka didapatkan bahwa kata maqam maka didapatkan beberapa hasil, yaitu (1) Kata maqam dan derevasinya disebutkan sebanyak 18 kali di dalam Alquran dengan 7 kata jadian yakni , مَقَامًا, مُقَامًا, مَقَامُهُمَا, مَقَامِكَ, مَقَامِي, مَقَام, dan الْمُقَامَةُ. yang terdapat dalam 16 surat (2) Weltanschoung kata maqam tersebut ialah: 1) Maqam bermakna al-wa'du wa al-wa'id, 2) Maqam bermakna al-hijr, dan 3) Allah bermakna pemegang hak prerogratif.

Kata Kunci: Maqam, Semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu

PENDAHULUAN

Tekstualitas ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang memerlukan penafsiran kontekstualnya. Demikian pula ayat-ayat lokal yang mengisahkan peristiwa tertentu, memerlukan pemahaman maknawiah universal agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dari pemaknaan tersebut. Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menggunakan kata *mubham*, *mushtarak* dan *mutashābihat*. Kata-kata yang seperti itulah yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam, diantaranya dengan linguistik agar bisa menemukan makna yang tepat.¹

Atas dasar kondisi tersebut, muncul berbagai pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an. sebagaimana yang berkembang zaman modern sekarang ini, diantaranya para pemikir mulai memfokuskan pemikirannya pada metode kebahasaan, seperti; Amin al-Khulli dan Bintu Syathi' dengan tafsir bayani, Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Syahrur dengan Hermeneutik linguistiknya, Thosihiko Izutsu dengan kajian Semantik historis kebahasaan Al-Qur'an, dan masih banyak yang lainnya.²

Masing-masing mufasir tersebut menyampaikan pesan dasar Al-Qur'an dengan keberagaman metode, pendekatan, dan corak yang sesuai dengan latar belakang pemikiran masing-masing. Akan tetapi setiap mufasir tidak akan bisa melewatkan analisis linguistik atau studi kebahasaan pada setiap menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, setiap tafsir akan selalu melalui tahapan yang mengeksplorasi simbol-simbol linguistik.

Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang memiliki tingkat kefasahan dan kebalaghahan yang tinggi, sehingga para sarjana Muslim mengembangkan pandangan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang paling murni. Pandangan ini merupakan dogma teologis daripada hasil analisis linguistik yang mendalam.³ Setiap bahasa memiliki keindahan sastra yang mempunyai karakteristik citra rasa yang khusus, demikian pula dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai media ekspresi untuk mengungkapkan ide-idenya, maka untuk memahaminya, makna linguistik asli yang memiliki rasa ke-Arab-an harus dicari. Makna Al-Qur'an tersebut diusut dengan cara mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an.⁴

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, semantik cocok digunakan sebagai sistem penafsiran yang meneliti dan menjelaskan makna suatu kata. Pendekatannya dapat dipergunakan untuk mengukuhkan landasan pemahaman terhadap konsep-konsep Al-Qur'an yang diusahakan oleh pendekatan atau metode penafsiran lainnya.⁵ Dilihat dari struktur keilmuan modern, semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik). Kata semantik sebenarnya telah muncul sejak abad ke-17, seperti tertulis dalam penggunaan frase *semantik philosophy* yang populer pada abad tersebut. Semantik

¹ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: cv pustaka setia, 2013), h. 2.

² Fauzan Azima, *Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran*, *Tajdid*, 1 (1) April 2017, h. 45.

³ Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 131.

⁴ Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran....*, h. 257.

⁵ Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran....*, h. 258.

bukan satu-satunya nama yang muncul sebagai nama dari *study meaning*, melainkan ada nama-nama lain yang dimunculkan para *linguist* untuk menamai studi ini, yaitu *signifik*, *semasiologi*, *semilogi*, *semiotic*, *sememik*, dan *semik*.⁶

Al-Qur'an yang dijadikan sebagai objek kajian semantik telah ditempuh oleh para ahli dan melahirkan sejumlah karya mengenai hal tersebut. Seperti; Amin al-Khullī dalam *Manāhij Tajdīd fī an-Nahwā wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al-Adāb* (1965), Bīn al-Syathī dalam *al-Bayānī li Al-Qur'ān al-Karīm* (1966), dan Thosihiko Izutsu dalam tiga karyanya yakni; *Ethico Religius Concepts in The Quran* (1960), *God and Man in The Koran: Semantik of The Koranic Weltanschauung* (1969), dan *The Concept or Belief in Islamic Theology: a Semantikal Analysis of Iman and Islam* (1969).⁷ Thosihiko Izutsu merupakan salah satu ilmuwan yang konsisten menerapkan analisis semantik dalam kajian Al-Qur'an. Ia terkenal karena trilogi⁸ monumentalnya dalam bidang Alquran secara konsisten berisi analisis semantik yang ketat, tajam, dan kaya data.

Trilogi karya Izutsu tersebut menunjukkan keluasan pengetahuan keislamannya dan menunjukkan kekonsistennannya dalam memperkenalkan salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan oleh setiap pengkaji Al-Qur'an, yaitu semantik. Meskipun para pengkaji Al-Qur'an telah banyak lahir, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, namun karya Izutsu-lah yang sudah menunjukkan bahwa semantik memberikan nuansa berbeda dan preskripsi metodologis dalam menggali kedalaman berbagai konsep yang dikandung oleh setiap kata dalam Al-Qur'an dengan lebih detail.⁹

Menurut Izutsu, semantik ialah kajian analisis atas istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya akan menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan suatu bahasa. Dalam hubungannya dengan Al-Qur'an. Sebagaimana kata Izutsu, tujuan analisis semantik ialah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologi terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qurani terhadap alam semesta.¹⁰

Dengan demikian, analisis semantik hendak mempresentasikan kepentingan dalam memahami gagasan Al-Qur'an yang terpecah-pecah untuk mencapai gagasan totalnya (pandangan dunianya). Kepentingan menangkap pandangan dunia Al-Qur'an ini terkait erat dengan fungsi Al-Qur'an sebagai *hidayah*. Kenyataannya bahwa Al-Qur'an diturunkan bagi kepentingan manusia mengharuskan pemahaman yang tepat atas ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Sebuah penafsiran dianggap valid apabila mampu mengungkapkan maksud Tuhan. Karena Alquran bukanlah karangan seseorang, melainkan karangan Tuhan, sehingga penekanan bahwa Al-Qur'an harus dipahami

⁶ Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran*..., h. 210.

⁷ Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran*..., h. 240.

⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Trilogi adalah seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema. Juga bisa diartikan dengan tiga hal yang saling bertaut dan saling bergantung. Lihat Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1211.

⁹ Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran*..., h. 242.

¹⁰ Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran*..., h. 243.

secara komprehensif.¹¹

Berangkat dari maksud tersebut, tulisan ini akan membahas tentang semantik Al-Qur'an yang menjelaskan penafsiran Al-Qur'an secara kata-perkata. Semantik Al-Qur'an bersifat spesifik terfokus pada kata-kata tertentu yang memiliki makna dan konsep yang ditawarkan Al-Qur'an kepada para pembaca. Semantik dikenal sebagai struktur ilmu kebahasaan yang membicarakan makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa.¹² Dalam pengertian ini, bahasa ada kaitannya dengan kondisi sekitar pemakainya. Dengan begitu maka sebuah kata dalam sebuah bahasa memiliki makna yang beragam bergantung pada siapa yang mengucapkannya. Oleh karena itu semantik digunakan untuk mengungkap makna yang sebenarnya dari kata-kata yang mengandung makna dan konsep tertentu sehingga bisa difahami tanpa ada kekeliruan ketika mendengar ataupun membacanya.

Ada banyak praktek dalam usaha memahami kalimat atau kata perkata di dalam Al-Qur'an, salah satunya ialah terjemahan Al-Qur'an yang beredar dan sering digunakan sebagai rujukan dasar masyarakat awam, diantaranya kata maqam. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 125 yang artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: «Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud"*.

Kata maqam tersebut banyak yang menyalahartikan dengan makna makam atau kuburan, padahal makna dari kata maqam pada kalimat tersebut ialah bukan menyatakan tempat dimana Nabi Ibrahim dikuburkan melainkan mengartikan makna tempat bekas pijakan Nabi Ibrahim. Ada begitu banyak kata didalam Al-Qur'an yang jika hanya diterjemahkan melalui kamus-kamus sederhana maka akan menghasilkan makna yang kurang tepat.¹³

Jika dilihat dari sisi akademis, maka kata maqam termasuk istilah penting dalam struktur konsep linguistik Al-Qur'an. Karena kata maqam di dalam Al-Qur'an mengalami perluasan dan pengembangan makna yang masing-masing memiliki konsep makna dan hubungan yang beraneka ragam. Namun dalam kamus-kamus sederhana ketika mencari kata maqam maka hanya diartikan makam saja. Seperti dalam kamus al-Munawwir Indonesia-Arab terdapat kata al-Maqam yang memiliki arti sebuah tempat yakni makam.¹⁴ Inilah yang menyebabkan mayoritas orang memahami kata maqam dengan arti makam saja, tanpa memahami adanya variasi-variasi makna yang lainnya. Untuk itu, dalam memahami makna kata maqam dalam Al-Qur'an, diperlukan analisis makna melalui proses kajian semantik karena kata maqam dalam Al-Qur'an termasuk dalam kategori satu kata yang memiliki lebih dari satu makna dalamnya.¹⁵

¹¹ Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Alquran*...., h. 244.

¹² Fauzan Azima, *Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran*, h. 48-49.

¹³ Tadkiroatus Musfiroh, "Perbedaan Makna Kata-kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Makna Sumbernya, Yogyakarta", *Diksi*, Vol. 11 (1), Januari 2004, h. 54.

¹⁴ Ahwad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h.1334.

¹⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*; diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 18.

Sementara Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik semantik yang di usung oleh Thosihiko Izutsu, karena membahas masalah bahasa pada tatanan suatu makna. Dengan pendekatan tersebut pemaknaan kata maqam dikupas dengan mengetahui makna sinkronik dan diakroniknya, yakni makna kata tersebut pada masa pra Qur`anik, Qur`anik, dan pasca Qur`anik. Kemudian pendekatan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model tafsir tematik term.

KONSEP MAQAM

Dalam Ensiklopedia Islam memberi arti maqam dengan tempat berdiri, sebuah stasiun spiritual, seperti kesalehan sikap atau sebuah sikap yang muncul sebagai corak jiwa yang dominan.¹⁶ Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwasannya maqam ialah tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah.

Maqam dalam terminologi tasawuf sangat berbeda dengan makam dalam istilah umum yang berarti kuburan. Secara harfiah kata maqam berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat berdiri atau pangkal mulia (kedudukan spiritual).¹⁷ Dan di dalam bahasa Inggris, kata maqam dikenal dengan istilah *stages* yang mempunyai arti tangga. Istilah ini lalu digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi supaya dekat dengan Allah.¹⁸ Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah Swt. yakni menuju ke suatu tahap *ma'rifatullah* (mengenal Allah Swt. dengan hati) secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan maqam (*jama' maqāmāt*) yang berakhir dengan ma'rifat kepada Allah Swt.

Adapun makna maqam dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba pada saat dia berdiri menghadap kepada Allah Swt. itu adalah merupakan suatu perjalanan spiritual yang diperjuangkan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan ego manusia termasuk hawa nafsu yang merupakan kendala dalam perjalanan menuju Tuhan.¹⁹

Menurut al-Qushairi maqam ialah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang bisa membawanya kepada usaha dari segala kewajiban.²⁰ Abu Naṣr as-Sarraj seorang sufi dari Naishapur memiliki pandangan yang sistematis mengenai konsep maqam. Menurutnya maqam ialah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, dan penyakit-penyakit hati, latihan-latihan spiritual, dan mengarahkan segenap jiwa raganya hanya semata-mata *lillahi ta'ala* serta memutuskan pandangan dari selain Allah Swt.²¹

¹⁶ Cyril glasse, *The New Ensiklopedia Of Islam* (London: Altamira Press, 2001), h. 140.

¹⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362.

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 62.

¹⁹ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 85.

²⁰ Al-Qusyairi, *Risalah al-Qushairiyyah fi'Ilm at-Tasawwuf*, (Mesir: Dar el-Khair, t.t), h. 56.

²¹ Abu Naṣr as-Sarraj, *Kitab al-Luma' fi at-Tasawwuf* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsa, 1950), h. 182.

Dari beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwasannya maqam adalah tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan melatih jiwa (hawa nafsu). Maqam didapatkan melewati perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh seorang hamba. Orang dikatakan telah mencapai maqam ialah ketika dia sudah bermujahadah dengan penuh kesungguhan untuk menjauhi segala bentuk maksiat dan nafsu syahwati.

Urutan maqam secara umum yang sering dilakukan oleh seorang sufi diantaranya sebagai berikut:²²

1. Maqam taubat merupakan maqam pertama yang harus dilalui oleh seorang sufi.²³
2. Maqam zuhud berasal dari bahasa Arab, *zahada*, *yazhudu*, *zuhdan* yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkeinginan, dan tidak tertarik. Dalam bahasa Indonesia, zuhud berarti perihal meninggalkan keduniawian.
3. Maqam sabar berasal dari bahasa Arab, *ṣabara*, *yaṣbiru*, *ṣabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Kata ini disebutkan di Al-Qur'an sebanyak 103 kali.
4. Maqam syukur berasal dari rasa terimakasih atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah. Menurut Ibn 'Aṭa'illah syukur terbagi menjadi 3 macam; syukur dengan lisan, syukur dengan anggota tubuh, dan syukur dengan hati,
5. Maqam ridha berasal dari kata *raḍiya*, *yaṣbiru*, *riḍwanan* yang artinya senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, dan menerima. Dalam kamus bahasa Indonesia, ridha adalah rela, suka, senang hati, berkenan, dan rahmat.²⁴
6. Maqam tawakkal; berasal dari bahasa Arab, *wakila*, *yakilu*, *wakilan* yang berarti mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar, dan bergantung, istilah tawakkal disebut di dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk sebanyak 70 kali.²⁵
7. Maqam mahabbah; *al-hubb* atau mahabbah adalah satu istilah yang selalu berdampingan dengan ma'rifat, karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut dengan ma'rifat.
8. Maqam hakikat; Istilah hakikat berasal dari kata *al-Haqq*, yang berarti kebenaran. Kalau dikatakan Ilmu Hakikat, berarti ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran. Hakikat yang didapatkan oleh Sufi setelah lama menempuh Tarekat dengan selalu menekuni suluk²⁶, menjadikan dirinya yakin terhadap apa yang dihadapinya.

²² Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf...*, h. 87-111.

²³ Miswar, "Maqamat; Tahapan yang Harus ditempuh dalam Proses Bertasawuf", *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 1 (2), juli 2017, h. 11.

²⁴ Miswar, "Maqamat; Tahapan yang Harus ditempuh dalam Proses Bertasawuf", h. 17.

²⁵ Miswar, "Maqamat; Tahapan yang Harus ditempuh dalam Proses Bertasawuf", h. 16.

²⁶ *Suluk* berarti menempuh jalan menuju Allah. Diartikan juga dengan perjalanan menuju kesempurnaan batin. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1011.

9. Maqam ma'rifat; berarti mengenal atau melihat, yang dimaksud ialah melihat Tuhan dengan mata hati. Dan apabila dihubungkan dengan pengamalan Tasawuf, maka istilah ma'rifat di sini berarti mengenal Allah Swt. ketika Sufi mencapai maqam dalam Tasawuf. Ma'rifat ini dibagi menjadi tiga yakni ma'rifat mukmin, makrifat ahlul kalam, dan ma'rifat auliya muqarrabin.

KAJIAN SEMANTIK THOSHIKO IZUTSU

Secara bahasa semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.²⁷ Dalam bahasa Yunani ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yakni *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Adapun secara istilah, semantik ialah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan peristiwa makna-makna tersebut beserta perubahan-perubahan yang terjadi karenanya.²⁸

Seiring dengan berkembangnya kajian semantik, ilmu ini juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis berbagai literatur klasik. Al-Qur'an sebagai salah satu literatur klasik yang penuh dengan estetika kebahasaan dan kaya akan nilai-nilai sastra dan budaya yang tidak luput dari perhatian para ahli. Semantik merupakan metode yang ideal untuk mengungkap makna dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang kehendaki oleh Allah Swt.. Dengan semantik, pergeseran dan penyimpangan dalam pemahaman terhadap makna kosakata-kosakata Al-Qur'an di tengah masyarakat juga dapat diketahui dengan jelas.

Dalam studi metodologi penafsiran Al-Qur'an, kajian yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik, di antaranya adalah Al-Farrā' dengan karya tafsirnya Ma'anī Al-Qur'an, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhshari. Lalu kemudian dikembangkan oleh Amin Al-Khuli yang kemudian teori-teorinya diaplikasikan oleh 'Aisyah bint Al Syati' dalam tafsirnya Al-Bayān li Al-Qur'an Al Karim. Gagasan Amin Al-Khuli kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.²⁹

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul al-Wujūh wa an-Nazāir, menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. al-Wujūh wa an-Nazāir merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosakata yang dipakai dalam Al-Qur'an.³⁰

Jika kita telusuri ke belakang, kita akan menemukan seorang ilmuwan klasik yang bernama Muqātil bin Sulaiman (w. 150 H) dengan karyanya al-Wujūh wa an-Nazāir. Menurutnya, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti yang definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya. Selain Muqatil, ada juga beberapa ulama lain yang

²⁷ Fauzan Azima, *Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran*, h. 47.

²⁸ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2006), h. 1016.

²⁹ Alva Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu", (Thesis, IAIN Tulungagung, 2015), 42.

³⁰ Nur Kholis, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), 169-170.

mempunyai karya serupa yakni; Harun bin Musa (w. 170 H) dengan karyanya *al-Wujūh wa an-Nazāir fī Al-Qur'an al-Karīm*, al-Husain bin Muḥammad ad-Damigani (w. 989 H) dengan karyanya *Islah al-Wujūh wa an-Nazāir fī Al-Qur'an al-Karīm*, Abu al-Faraj Ibn al-Juzi dengan karyanya *Nuzhatu al-A'yun al-Nawāzir fī 'Ilm al-Wujūh wa an-Nazāir*, dan lain-lain. Hanya saja penelitian-penelitian ulama klasik belum mengerucut menjadi sebuah konsep kata seperti yang telah diterapkan oleh Thosihiko Izutsu,³¹ sehingga dalam semantik Al-Qur'an modern Thosihiko Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik dalam penafsiran Al-Qur'an.³²

Semantik menurut Izutsu ialah suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hasil akhirnya akan memunculkan pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berfikir dan bicara, akan tetapi yang lebih penting adalah konsep dan penafsiran dunia yang terkandung di dalamnya.³³ Adapun Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu:

1. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci.³⁴
2. Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Untuk menentukan makna dasar dan makna relasional, perlu analisa sintagmatik dan paradigmatic. Analisa sintagmatik adalah analisa yang dilakukan seseorang dalam usaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam suatu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatic adalah seseorang mencoba mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).³⁵
3. Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemakaian kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik. Dalam pelacakan sejarah kata dalam Al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, pada masa Nabi saw., pada masa

³¹ Thosihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura. Sejak kecil ia menganut ajaran Zen Buddhisme dan ia berasal dari keluarga yang taat. Ia menempuh proses pendidikannya dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi di negaranya sendiri, yaitu di Jepang. Ia menikmati jenjang perguruan tingginya di Fakultas Ekonomi Universitas Keiko, Tokyo. Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, Thosihiko Izutsu adalah tokoh utama pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius dari prespektif non Islam juga non Barat. Ia juga memandang dari sisi lainnya Izutsu sebagai sarjana yang diberi bakat luarbiasa yang jarang muncul di dunia akademik, sebab mampu menghubungkan ide-ide filsafat dengan teks tertulis yang merujuk pada makna asli dari bahan bacaan kuliahnya. Izutsu merupakan guru yang baik dan masyhur dari berbagai peradaban yang selalu dijadikan dasar dan asar oleh sebuah teks tradisional. Lihat Sahidah, 151-152.

³² Alva Alvavi Makmuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an...", h. 43.

³³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 24.

³⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 18-22.

³⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 10.

setelah Nabi saw. hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qurani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam pembentukan visi Qurani.³⁶

4. Mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qurani terhadap alam semesta.³⁷

Dapat diketahui bahwa semantik Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap apa yang ditawarkan oleh Al-Qur'an kepada manusia agar mereka bisa mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

APLIKASI TEORI SEMANTIK ATAS KONSEP MAQAM

Kata Kunci

Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik. Dalam penelitian ini penulis fokus pada kata maqam.

Ayat-ayat Maqam dalam Al-Qur'an berdasarkan penelusuran penulis dengan menggunakan alat bantu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*, maka dapat ditemukan 18 ayat dalam 16 surat yang membahas tentang kata maqam dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 125, QS. Ali Imrān [3]: 97, QS. Al-Māidah [5]: 107, QS. Yunus [10]: 71, QS. Ibrāhim [14]: 14, QS. Al-Isrā' [17]: 79, QS. Maryam [19]: 73, QS. Al-Furqān [25]: 66 dan 76, QS. Ash-Shu'arā' [26]: 58, QS. An-Naml [27]: 39, QS. Al-Aḥzāb [33]: 13, QS. Fāthir [35]: 35, QS. As-Shaffāt [37]: 164, QS. Ad-Dukhān [44]: 26 dan 51, QS. Ar-Raḥmān [55]: 46, dan QS. An-Nāzi'āt [79]: 40.³⁸

Klasifikasi Kata Maqam dalam Al-Qur'an

NO	SURAT	AYAT	Kategori	Asbabun Nuzul
1	Al-Baqarah	125	Madaniyah	
2	Ali Imrān	97	Madaniyah	
3	Al-Māidah	107	Madaniyah	-

³⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12.

³⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 16.

³⁸ Muhammad Fuad Abdul al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 878.

4	Yunus	71	<i>Makkiyah</i>	-
5	Ibrāhim	14	Makkiyah	-
6	Al-Isrā'	79	<i>Makkiyah</i>	-
7	Maryam	73	<i>Makkiyah</i>	-
8	Al-Furqān	66, 76	<i>Makkiyah</i>	-
9	Ash-Shu'arā'	58	Makkiyah	-
10	An-Naml	39	<i>Makkiyah</i>	-
11	Al-Aḥzāb	13	<i>Madaniyah</i>	-
12	Fāthir	35	<i>Makkiyah</i>	
13	As-Shaffāt	164	Makkiyah	-
14	Ad-Dukhān	26, 51	<i>Makkiyah</i>	-
15	Ar-Raḥmān	46	<i>Madaniyah</i>	
16	An-Nāzi'āt	40	<i>Makkiyah</i>	-

Makna Dasar dan Makna Relasional

Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata maqam. Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional, yakni dengan melakukan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatic. Kata maqam memiliki makna dasar yakni sebuah tempat. Dalam artian, dimanapun kata maqam digunakan dalam bentuk kata yang berbeda dan diletakkan dalam pembahasan apa saja, maka kata tersebut akan selalu mengandung aspek makna sebuah tempat atau sebuah posisi.

Perbedaan bentuk atau redaksi kata maqam dalam Al-Qur'an seperti yang disebutkan di atas memiliki rincian seperti di bawah ini;³⁹

No	Redaksi kata	Jumlah	Surat
1	مَقَام	10	QS. Al-Baqarah: 125 QS. Ali Imrān: 97 QS. As-Syu'arā': 58 QS. As-Shaffāt: 164 QS. Ad-Dukhān: 26 dan 51 QS. Ar-Raḥmān: 46 QS. An-Nāzi'āt: 40. QS. Al-Isrā': 79 QS. Maryam: 73

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 580-878.

2	مَقَامِي	2	QS. Yunus: 71 QS. Ibrahim: 14
3	مَقَامِكَ	1	QS. An-Naml: 39.
4	مَقَامَهُمَا	1	QS. Al-Māidah: 107.
5	مُقَامٌ	1	QS. Al-Aḥzāb: 13.
6	مُقَامًا	2	QS. Al-Furqān: 66 dan 67.
7	المُقَامَةِ	1	QS. Fāthir: 35.

Sedangkan dalam makna relasionalnya bisa ditelusuri dengan analisa sintagmatik dan paradigmatic, makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata tergantung pada kalimat di mana kata tersebut digunakan.⁴⁰ Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan atau di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.⁴¹ Salah satu contohnya adalah

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدُنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud’.” (QS. Al-Baqarah [2]: 125)⁴²

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imrān [3]: 97)⁴³

⁴⁰ Thosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h 12.

⁴¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.32.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran Dan Terjemahan; Lengkap Dengan Tanda Warna Tajwid* (Jakarta: Jabal Roudlotul Jannah, 2009), h 19.

⁴³ *Mushaf Alquran Dan Terjemahan*, h. 62.

Kedua ayat tersebut memberi keterangan bahwa maqam Ibrahim merupakan objek utama untuk dijadikan sebuah tempat yang mulia dalam beribadah bagi setiap manusia, yang juga berupa bagian dari Ka'bah. Kata maqam pada ayat ini merupakan bekas telapak kaki Nabi Ibrahim yang dianggap juga sebagai salah satu tanda bukti nyata kekuasaan Allah dan keagungan tempat tersebut. Karenanya berkunjung ke sana dengan tujuan mengerjakan haji dalam Ka'bah (*Baitullah*) adalah menjadi sebuah kewajiban manusia seluruhnya bagi yang sanggup dari segi fisik maupun materinya, dan jika ada yang mengingkari kewajiban tersebut maka sungguh ia akan berdosa dan Allah tidak akan peduli, karena sesungguhnya kitalah yang membutuhkan Allah, bukan sebaliknya.

Relasional kata maqam Ibrahim di sini ialah, jika kata tersebut di artikan secara literal maka akan memiliki arti tempat berdirinya Nabi Ibrahim as. Akan tetapi jika kata maqam Ibrahim diletakkan dengan ayat di atas, maka akan menghasilkan makna batu dimana Nabi Ibrahim berpijak saat membangun Ka'bah, ada juga yang mengartikan maqam Ibrahim adalah 'Arafah, Muzdalifah, dan tiga Jumrah, atau seluruh Tanah Haram tempat orang-orang melaksanakan haji dan umrah.

Analisis paradigmatic adalah suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim). Jadi, jika dilihat dengan analisis paradigmaticnya maka ditemukan beberapa kata yang dapat mensubstitusikan kata maqam. Di antaranya ialah:

No	Penemuan Makna	Tempat Surat dan Ayat
1.	Al-Makan	QS. An-Nisā' ayat 20, QS. Al-A'rāf ayat 95, QS. Yunus ayat 22, QS. Ibrāhim ayat 17, QS. An-Nahl ayat 101 dan 112, QS. Al-Hajj: 26 dan 31, QS. Al-Furqān ayat 12, QS. Sabā' ayat 51, 52 dan 53, QS. Fushshilat ayat 44, QS. Qaff ayat 41, QS. Al-Mā'idah ayat 60, QS. Yūsuf ayat 77, QS. Maryam ayat 16, 22, 57 dan 75, QS. Thoha ayat 58, QS. Al-Furqān ayat 13,
2.	Al-Makatsa	QS. An-Naml ayat 22, dan QS. Al-Isrā' ayat 106

3.	Al-Majlis	QS. Al-Mujādalah : 11
4.	Al-Manzilah	QS. Al-Mukminūn ayat 29, QS. Al-Ankabūt ayat 34, QS. Al-Wāqī'ah ayat 69, QS. Yūsuf ayat 59, QS. Yasin ayat 28, dan QS. Ali Imrān ayat 124.

Makna Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata, sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang dari satu masa ke masa berikutnya.

Dari sisi sinkronik ini kata *maqam* memiliki makna yang statis di mana di dalam masa Islam *maqam* dimaknai sebagai tempat, yaitu tempat yang telah ditentukan oleh Allah bagi semua makhluk-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam QS. Ad-Dukhān ayat 51, yakni menerangkan tentang tempat yang aman (surga) yang tidak bisa dilukiskan oleh manusia betapa indahnya tempat tersebut. Selain itu dalam sistem Islam setelah adanya peristiwa pembangunan Ka'bah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim bersama putranya (Ismail), kata *maqam* memiliki makna yakni tempat berdirinya (pijakan) Nabi Ibrahim sa. pada saat membangun ka'bah, yang tak lain tempat pijakannya tersebut berupa sebuah batu dengan bekas telapak kaki beliau di dalamnya.

Sementara dari sisi diakroniknya masuk Dalam analisis semantik historis kosa kata ini, Izutsu membagi periode waktu penggunaannya dalam tiga periode, yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

1. Pra-Qur'anik

Pada masa Pra-Qur'anik, kata *maqam* sama sekali tidak mempunyai konotasi religius, kata *maqam* semata-mata hanyalah sebutan untuk sebuah tempat. Kata ini tetap bertahan pada makna dasarnya yang hanya dipahami sebagai sebuah tempat dan tidak mengandung nilai-nilai keagamaan. Untuk mengetahui hal tersebut bisa dilihat dari syair masa lalu, diantaranya Sya'ir tersebut ialah;⁴⁴

وفيهم مقامات حسان وجوهها واندية ينتابها القول والفعل

Dan pada mereka ada tempat tinggal yang tampak bagus, dan ada banyak seruan yang mengundang perhatian kata dan perbuatan.

2. Qur'anik

Yang dimaksud masa Qur'anik di sini adalah masa di mana Islam telah datang. Berikut adalah bentuk kata *maqam* dan maknanya yang digunakan dalam Al-Qur'an;

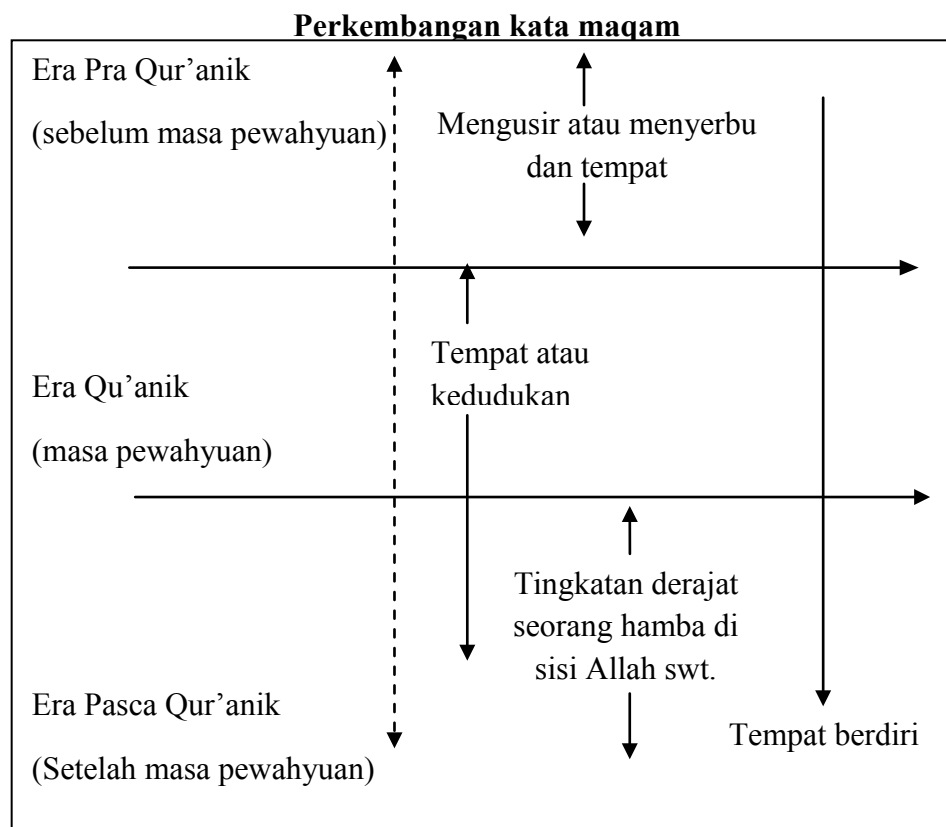
- a. Bentuk masdar mim dari wazan *qāma-yaqūmu-qauman* bermakna menghadap Allah

⁴⁴ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul qodir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah, wa al-Dirayati min 'ilmi al-Tafsir*, jilid 1 (Beirut: Darr al-Ma'rifah, 2007), 542.

- b. Bentuk isim makan dari wazan *qāma-yaqūmu-qauman* yang bermakna: Tempat
- c. Bentuk isim makan dari wazan *aqāma yuqimu, iqāmatan* yang bermakna tempat tinggal
- d. Kata *maqāmī* yang bermakna; tinggal bersamaku
- e. Kata *maqāmika* yang bermakna tempat dudukmu
- f. Kata *maqāmahumā* yang bermakna posisi keduanya
- g. Kata *al-muqāmah* yang bermakna tempat yang kekal\

3. Pasca Qur'anik

Periode pasca Qur'anik dalam hal ini adalah periode pada masa sekarang. Kata *maqampada* masa sekarang ialah merupakan sebuah kata yang sangat populer dalam golongan orang-orang sufi sebagai sebuah tingkatan derajat maupun kedudukan bagi siapa saja yang telah melalui perjalanan (perjuangan) menuju Allah. Kata ini selalu menjadi kata yang sangat erat dengan ketakwaan seorang hamba pata Tuhannya (Allah) yang senantiasa menegakkan hukum dengan asas Al-Qur'an.



Weltasnschouung Konsep Maqam

Hasil akhir dari kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terhadap konsep kata maqam dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik Thosihiko Izutsu telah mengindikasikan kata maqam pada tiga makna, yakni; Penjelasannya ialah seperti di bawah ini:

1. Al-Wa'du wa Al-Wa'id (janji dan ancaman)

Misalnya QS. Ibrāhīm ayat 14, yang mana di dalamnya memiliki maksud untuk mengancam orang-orang kafir terhadap para Rosulnya.

وَلَنُصِيبَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

“Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.” (QS. Ibrāhīm [14]: 14)

Dalam ayat tersebut, Allah memberitahukan tentang dialog yang terjadi antara rasul dan pembangkang kaumnya yang berisi ancaman orang-orang kafir terhadap para rasul dengan cara mengusir mereka dari negeri mereka dan menjauhkan mereka dari masyarakat mereka seperti ancaman kaum Syu'aib kepada Nabi Syu'aib as. dan orang-orang yang beriman kepadanya (QS. Al-A'raf [7]: 88).⁴⁵ Al-Kasyaf mengatakan maksud dari kalimat *وَلَمَنْ خَافَ مَقَامِي* adalah yang demikian itu adalah untuk orang-orang yang takut akan menghadap kehadiran-Ku, maksudnya ialah takut pada adzab dan ancaman-Ku.

Contoh lain, pada QS. Ar-Rahmān ayat 46, yang menjelaskan tentang sebuah janji Allah yang berisikan balasan surga untuk makhluk-makhluk-Nya yang bertaqwa.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

“Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.” (QS. Ar-Rahmān [55]: 46)

Sebelum ayat ini, Allah telah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan duniawi bagi jin dan manusia, lalu dilanjut dengan ayat ini yang menjelaskan tentang nikmat-nikmat akhirat yang akan dianugerahkan kepada mereka yang takut saat menghadap Tuhannya sehingga ia terdorong untuk beramal sholeh maka baginya ada dua surga. Pendapat lain menyebutkan maksudnya adalah orang yang melakukan kemaksiatan, lalu teringat akan Allah, maka diapun meninggalkan kemaksiatannya itu karena takut kepada-Nya.⁴⁶

Dalam tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa pada mulanya kata *maqam* memiliki arti tempat berdiri. Kata ini digunakan dalam arti keadaan yang sedang dialami, lalu keadaan itu berkaitan dengan siapa yang takut, maka ayat ini seperti sedang menyatakan; barang siapa yang takut menghadapi keadaannya ketika berada di sisi Tuhan menghadapi perhitungannya di hari kemudian, ketakutan yang menjadikannya patuh dan taat kepada-Nya, maka dialah yang memperoleh dua surga. Sedangkan jika ada yang difahami keadaan yang sedang dialami itu dikaitkan dengan Allah, maka ia berarti keagungan Allah. Dengan demikian makna keagungan Allah itu bisa diperluas hingga mencakup semua bagian dari rahmat dan murka-Nya. Mengingat rahmat bisa mendorong seseorang untuk selalu optimis dalam mendekatkan diri pada-Nya, dan mengingat murka-Nya bisa mendorong seseorang takut sehingga menjauhi larangan-

⁴⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubāb at-Tafsīr min Ibnu Katsīr*, jilid 6 (Kairo: Dar al-Hilal, 1994), 551.

⁴⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathul Qadir al-Jāmi' baina Fanni ar-Riwāyah, wa ad-Dirāyah min 'ilmi at-Tafsīr*, jilid 1 (Beirud: Darr al-Ma'rifah, 2007), h. 800.

larangan-Nya.⁴⁷

2. Al-Hijr

Misalnya QS. Al-Baqarah ayat 125, yang mana ayat ini mengandung keterangan mengenai sebuah maqam Ibrahim yang berupa sebuah batu pijakan kaki beliau ketika membangun Ka'bah.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدُنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud’.” (QS. Al-Baqarah [2]: 125

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah supaya kita menjadikan Ka'bah (Baitullah) sebagai tempat puncak berdoa dan Allah juga menjelaskan apa yang telah diperintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, yakni perintah untuk membersihkan Ka'bah dari segala kotoran⁴⁸. Agar menjadi tempat yang aman, maksudnya ialah aman dari penganiayaan dan serangan yang sering terjadi di tempat lain. Sebagai contohnya, pernah ada seseorang menemukan pembunuh bapaknya ketika berada di dalam ka'bah, akan tetapi dia tidak mau membalaskan dendam di tempat tersebut. Juga menggambarkan sebuah perintah agar menjadikan *maqam* Ibrahim sebagai tempat untuk sholat.⁴⁹

Contoh lain pada QS. Ali Imrān ayat 97, yang menyebutkan tentang tanda-tanda kebesaran Allah yakni salah satunya ialah maqam Ibrahim

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari

⁴⁷ M. Q uraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*; jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 526-527.

⁴⁸ Kotoran yang dimaksud disini adalah kotoran maknawi, seperti praktek syirik dan menyembah berhala ataupun kotoran indrawi, seperti memperbincangkan hal yang sia-sia dan bertengkar dengan sesama ketika menunaikan ibadah tawaf (berkeliling ka'bah tujuh kali baik dalam haji atau umrah dan sunnah maupun wajib), sa'i (berlarian kecil dari shafa ke marwah tujuh kali pada saat ibadah haji atau umrah), i'tikaf (berdiam walau sejenak), ruku' dan sujud yakni yang sholat. Lihat Muhammad Hasbi asy-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 236.

⁴⁹ Jalaludin Muhammad dan Jalaludin Abdur Rahman, *Tafsir Al-Qur'an al-A'im lil Imām Jalālain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 18.

semesta alam.” (QS. Ali Imrān [3]: 97

Di sisi lain, dalam QS. Ali Imrān ayat 97 menjelaskan bila kita memahami maqam Ibrahim sebagai tempat berdiri beliau ketika membangun Ka’bah, maka sungguh banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat diambil dari tempat berdiri tersebut. Bukan saja pada peninggalan sejarah, akan tetapi juga pada makna-makna yang terkandung dan yang menjadi pelajaran darinya. Telah kita ketahui bahwasannya Nabi Ibrahim as. adalah Nabi yang ditugaskan untuk membangun Ka’bah. Sebenarnya beliau dapat dinilai telah menyelesaikan tugas dengan baik jika meninggikannya hanya sepanjang yang bisa beliau jangkau, akan tetapi beliau ingin menyempurnakan amalnya dengan mengambil batu sebagai tempat berpijak beliau agar mampu berdiri lebih tinggi lagi.⁵⁰

3. Allah Mempunyai Hak Preogratif

Misalnya QS. Faṭir ayat 35, yang menjelaskan bahwasannya tiada yang mempunyai kuasa untuk memasukkan makhluk kedalam surga yang kekal melainkan Allah Swt.

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا
لُغُوبٌ

"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." (QS. Faṭir [35]: 35)

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwasannya Allah Swt. lah yang telah memberikan kedudukan dan tempat (Surga) kepada kita karena karunia dan rahmat-Nya, amal-amal kita sama sekali tidak sesuai nilainya dengan pemberian-Nya. Dārul muqāmah ialah surga yang diperuntukkan oleh Allah Swt. untuk para hamba-Nya yang senantiasa beriman, berlomba-lomba dalam kebaikan dan ketaqwaan. Disebut karena ia adalah tempat tinggal yang abadi, yang di dalamnya para penghuninya tidak akan pernah dipindahkan ke tempat lain. Mereka akan menikmati segala kenikmatan di dalamnya untuk selama-lamanya. Mereka tidak akan pernah merasakan lelah dan lesu di dalamnya.

Contoh lain pada QS. Aṣ-Ṣaffāt ayat 164, yang mengandung penjelasan mengenai ketetapan dan perintah yang telah Allah tetapkan terhadap para malaikat di alamnya, yang mana perintah tersebut tidak akan berubah kecuali dirubah oleh Allah swt. sendiri.

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ

"Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu." (QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 164)

Ayat tersebut menjelaskan tentang ketetapan Allah untuk para Malaikat. Allah swt. menciptakan Malaikat dengan tanpa memberikannya hawa nafsu, Allah memberikannya suatu kedudukan atau tempat khusus untuk para Malaikat tersebut. Malaikat diperintahkan oleh Allah untuk selalu beribadah seperti sujud dan ruku' dalam sholat yang tidak pernah sekalipun di langgar oleh para malaikat. Tiada seorang Malaikat pun di sana yang tidak memiliki kedudukan sesuai dengan ketentuan Allah Swt.⁵¹

⁵⁰ Shihab, Jilid 1, h. 346.

⁵¹ Al-Syeikh, Jilid 7, h. 62.

Analisis Semantik Kata Maqam dan Derevasinya dalam Al-Qur'an

No	Ayat Maqam	Makna Dasar	Makna Relasional	Makna Sinkronik	Makna Diakronik	Welstan chouung
1	Al-Baqarah ayat 125	Tempat berdiri	Batu pijakan Nabi Ibrahim	Tempat Berdiri	Menerobo, Mengusir, Menyerbu, atau Memaksa Keluar, Tempat, Keduduka, dan Tingkatan Drajat.	Al-Hijr
2	Ali ‘Imrān ayat 97					
3	Ibrāhim ayat 14	Kediaman Allah	Hadirat Allah			Al-Wa’du wa al-Wa’id
4	Ar-Raḥmān ayat 46		Kebesaran Allah			
5	Fāṭir ayat 35	Tempat yang kekal	Surga			Allah mempunyai hak prerogatif
6	Aṣ-Ṣaffāt ayat 164	Tempat berdiri	Kedudukan			

PENUTUP

Dari pembahasan yang ada, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sabagai berikut: *Pertama*, dalam Al-Qur'an, kata maqam dan derevasinya disebutkan sebanyak 18 kali. Kata maqam dalam bentuk masdar mim dari *wazan qāma-yaqūmu-qauman* yaitu terdapat dalam QS. Ar-Raḥmān ayat 46 dan QS. An-Nāzi'āt ayat 40, keduanya ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah Swt. kemudian kata maqam dalam bentuk *isim makān* dari *wazan qāma-yaqūmu-qauman* yakni tersebar dalam QS. Al-Baqarah ayat 125, QS. Ali 'Imrān ayat 97, QS. Ash-Shu'arā' ayat 58, QS. Ad-Dukhān ayat 26 dan 51, QS. Al-Isrā' ayat 79, QS. Maryam ayat 73, dan QS. As-Shaffāt ayat 164, ketujuh ayat tersebut mengartikan maqam dengan makna tempat dan kedudukan. Kemudian Kata maqam dalam bentuk isim makan dari *wazan aqāma yuqimu, iqāmatan* yang bermakna tempat tinggal terulang sebanyak 3 kali dalam QS. Al-Furqān ayat 66 dan 76, dan QS. Al-Aḥzāb ayat 13, tiga ayat itu semuanya sangatlah jelas dalam memaknai kata maqam, yakni maqam sebagai sebuah tempat. Selanjutnya kata maqam dengan dlomir terdapat dalam QS. Yunus ayat 71 dan QS. Ibrāhim ayat 14, QS. An-Naml ayat 39, dan QS. Al-Māidah ayat 107, keempat ayat ini mengartikan maqam dengan makna tempat kediaman juga posisi. Terakhir ialah kata maqam yang kemasukan "*al*" hanya ada pada QS. Fāṭir ayat 35, yang mana kata maqam di sini bermakna tempat yang kekal.

Kedua, Pada dasarnya kata maqam memiliki makna tempat berdiri. Akan tetapi jika diletakkan dalam konteks tertentu maka maqam bisa memiliki makna bermacam-macam. Jika dianalisis dengan aspek sinkronik dan diakronik, maka secara sinkroniknya kata maqam memiliki makna yang statis di mana di dalam masa Islam maqam dimaknai sebagai tempat, yakni tempat yang telah ditentukan oleh Allah bagi semua makhluk-

Nya. Sedangkan secara diakronik, pada masa Pra Qur'anik ditemukan sebuah sya'ir jahiliah yang menyebutkan bahwasannya kata maqamitu selain memiliki makna tempat juga kadang diartikan dengan mengusir atau menerobos, yakni memaksa keluar sesuatu atau seseorang dari sebuah tempat agar bisa menguasai tempat tersebut. Lalu pada masa Qur'aniknya kata maqammempunyai arti tempat dan kedudukan. Dan seiring berjalannya waktu, sekarang kata maqammemiliki makna sebuah tingkatan derajat seorang hamba di sisi-Nya. Dan *weltanschauung* dari kata maqamtersebut ialah: 1) maqam bermakna al-wa'du wa al-wa'id, 2) maqam bermakna al-hijr, dan 3) Allah sebagai pemegang hak prerogatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an; Sebuah Metode Penafsiran", *Tajdid*, 1 (1) April 201»7
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Creswell, Jhon W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran; Edisi Keempat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, 2006. Jakarta: LPKN, 2006
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alquran Dan Terjemahan; Lengkap Dengan Tanda Warna Tajwid*, Jakarta: Jabal Roudlotul Jannah, 2009
- Glasse, Cyril. *The New Ensiklopedia Of Islam*, 2001. London: Altamira Press, 2001
- Idris, Mardjoko. *Semantik Alquran; pertentangan dan Perbedaan Makna*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Izutsu, Thosihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- _____, *Relasi Tuhan dan Manusia*; diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003
- Kholis, Nur. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: ElSaq Press, 2006
- Makmuna, Alva Alvavi. "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu", *Thesis*, IAIN Tulungagung, 2015
- Miswar, "Maqamat; Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf", *Jurnal Ansiru PAI*, 1 (2), juli 2017
- Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fathal-Qadir al-Jāmi' baina Fanni al-Riwāyah, wa ad-Dirāyah min 'Ilmi at-Tafsir*, jilid 1, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007
- Munawwir, Ahwad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1997. Surabaya: Pustaka Progressif
- Musfiroh, Tadkiroatun. "Perbedaan Makna Kata-kata Bahasa Indonesia Serapan Bahasa Arab dari Makna Sumbernya", *Diksi*, 11 (1), Januari 2004
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Al-Qusyairi, *Risālah al-Qushairiyyah fi'Ilm al-Tasawuf*. Mesir: Dar el-Khair, t.t

Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu

Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*. Bandung: cv pustaka setia, 2013.

As-Sarraj, Abu Nasr. *Kitab al-Luma 'fi at-Tasawuf*, 1950. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsa, 1950

Watt, Montgomery. 1994, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf; Jalan Lurus Mensucikan Diri*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018.